

IMPLEMENTASI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN *ROLE PLAYING TECHNIQUE* UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA DI SMP NEGERI 3 PALOPO

Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Palopo

annusra.s@gmail.com

Intisari

Penelitian ini menjelaskan tentang siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah, siswa tidak percaya atas kemampuan yang dimiliki baik dalam akademik maupun nonakademik, kepercayaan diri sangat dibutuhkan oleh siswa untuk mengoptimalkan kemampuannya, apabila siswa tidak memahami kemampuan dirinya maka akan mempengaruhi minat untuk berprestasi siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri siswa serta pelaksanaan bimbingan kelompok dengan *role playing technique* kemudian mengetahui dampak perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan *role playing technique* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan studi dokumen. Keabsahan data menggunakan *member checking*. Analisis data yaitu analisis verbatim dan uji matriks. Informan penelitian berjumlah 9 orang, 3 siswa sebagai informan utama, dan 3 guru BK dan 3 orangtua siswa sebagai informan pendukung.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak siswa memiliki kepercayaan diri rendah dengan menolak untuk menjadi petugas upacara, malu mengerjakan tugas di depan papan tulis, dan merasa gemetar untuk menjadi pemimpin dalam olahraga, setelah pemberian layanan *role palying technique* atau bermain peran Siswa sudah mampu untuk menerima tugas dengan baik, mengalami peningkatan untuk bersosialisasi dan selalu percaya diri atas apa yang dikerjakan.

Kata Kunci: Layanan bimbingan kelompok, *role playing* dan kepercayaan diri.

IMPLEMENTATION OF GROUP COACHING WITH ROLE PLAYING TECHNIQUE TO INCREASE STUDENT'S SELF-TRUST IN SMP NEGERI 3 PALOPO

Guidance and Counseling Study Program, Muhammadiyah University of Palopo
annusra.s@gmail.com

Abstract

This study describes students who have low self-confidence, students do not believe in their abilities both academically and non-academically, Self-confidence is needed by in students to optimize their abilities, if students do not understand their abilities, it will affect their interest in student achievement. The purpose of this study was to describe student self-confidence and the implementation of group guidance using role playing techniques and then knowing the impact of group guidance service treatment with role playing techniques to increase student confidence. This research uses qualitative research with case study approach descriptive method. Data collection techniques use interviews, observation. Documentation and document study. The validity of the data using member checking. Data analysis is verbatim analysis and matrix test. There were 9 research informants, 3 students as main informants, and 3 teachers BK and 3 parents of students as supporting informants.

The results of the study indicate that there are still many students have low self-confidence by refusing to become ceremonial officers, are embarrassed to do assignments in front of the blackboard, and feel shaky to be leader in sports, after providing role playing techniques or role playing students are able to accept assignments well, have increased socializing and are always confident in what they do.

Keywords: *Group guidance service, role playing and self-confidence.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wahana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif sesuai dengan amanat yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal (1) ayat (1), yaitu pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Nikmah, L. 2017).

Pada saat proses belajar-mengajar di kelas, akan terjadi hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang beraneka ragam sehingga dapat mengakibatkan terbatasnya waktu seorang guru untuk mengontrol bagaimana pengaruh tingkah lakunya terhadap sikap percaya diri di kelas (Muhamad, 2016).

Dari pendapat diatas menjelaskan tentang dampak yang ditimbulkan dari kurang atau rendahnya kepercayaan diri seseorang. Oleh sebab itu, seharusnya setiap orang hendaknya berupaya menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri khususnya rasa yang bersifat positif dan bukan rasa percaya diri yang bersifat negatif yang menganggap bahwa orang lain lebih rendah dari pada dirinya.

Kepercayaan diri sangatlah diperlukan oleh siswa agar mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya. Kepercayaan diri merupakan suatu sikap yang menunjukkan pada perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk memberikan motivasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Novtiar & Aripin, 2017).

Dari Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara yang dilakukan dengan ibu Mustainah salah satu guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Palopo merupakan suatu tantangan karena melihat kondisi sekarang yang terdampak COVID-19, jadi untuk melakukan observasi awal kepada guru BK ini merupakan hal yang sangat perlu keberanian yang besar karena tidak seperti kondisi pada umumnya. Ibu Mustainah menyatakan bahwa “masih banyak siswa yang kurang percaya diri seperti: menolak untuk menjadi petugas upacara bendera pada hari senin karena kurangnya kepercayaan diri siswa, kemudian siswa merasa malu jika disuruh ke depan kelas, perasaan tegang yang tiba-tiba datang pada saat tes lisan, siswa tidak yakin akan kemampuannya, padahal pada dasarnya siswa telah mempelajari materi yang diajarkan. Tingkat kepercayaan diri siswa dimasa *pandemic* COVID-19 sudah sebagian besar siswa sudah mampu menjelaskan materi dengan baik dan masih ada sebagian siswa juga yang belum percaya diri atas kemampuan yang dimiliki, karena dilihat dari beberapa tugas video yang telah diberikan”. Sehingga dalam penulisan ini penulis tertarik untuk meneliti “Implementasi Bimbingan Kelompok dengan *Role Playing Technique* (bermain peran) untuk meningkatkan kepercayaan diri Siswa di SMP Negeri 3 Palopo.

Sehubungan dengan keterangan tersebut, perlu adanya upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah kurangnya kepercayaan diri yang dialami oleh siswa. salah satu cara

yang dianggap dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa pada saat menjalani proses belajar adalah teknik yang di kenal dalam bimbingan konseling yaitu dengan *Role Playing Technique* (Bermain peran). Dimana siswa diminta untuk ke anggota-anggota kelompok dan berbicara/melakukan sesuatu dengan setiap anggota kelompok.

Pada saat melaksanakan bimbingan kelompok tidak semua orang atau individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Untuk terselenggaranya bimbingan kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan siswa atau individu menjadi sebuah kelompok. Besarnya kelompok (jumlah kelompok) dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Kekurang efektifan kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti berinisiatif untuk meneliti bagaimana cara mengetahui teknik *role playing* untuk merubah kepercayaan diri siswa yang rendah ke kepercayaan diri yang positif. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam penelitian yang berjudul “**Implementasi Bimbingan Kelompok Dengan *Role Playing Technique* (Bermain Peran) Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di SMP Negeri 3 Palopo**”.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Bimbingan Kelompok

Ditinjau dari segi sejarah perkembangan pelayanan bimbingan kelompok berakar dalam gerakan bimbingan amerika serikat yang dipelopori oleh *Frank Parsons*. Beberapa sekolah ditingkat pendidikan menengah mulai mengolah program kegiatan bimbingan kelompok, dengan memanfaatkan kelompok struktural yang sudah terbentuk.

Pelaksanaan bimbingan kelompok merupakan suatu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan pembahasan yang akan dilakukan oleh pembimbing/konselor yang digunakan untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Munawir, 2017).

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. (Prayitno, 1995) “Bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan memberikan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat”. Prayitno juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok

diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat individu atau personal, vokasional, dan sosial. Dengan demikian jelas bahwa dalam bimbingan kelompok ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.

Berdasarkan uraian diatas terkait bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan terdiri lebih dari 1 orang atau secara berkelompok sehingga terbinanya interaksi timbal balik satu sama lain. Dimana didalamnya terdapat pemberian informasi terkait pendidikan, pekerjaan maupun kehidupan pribadi, sehingga dapat menunjang kehidupan sehari-hari.

Tujuan Diskusi Kelompok

Menurut Sukardi (2007: 221) tujuan yang ingin dicapai melalui diskusi kelompok ialah:

- 1) Siswa memperoleh atau mendapatkan informasi yang berharga dari teman diskusi dan pembimbing diskusi.
- 2) Membangkitkan motivasi dan semangat siswa untuk melakukan suatu tugas
- 3) Mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis, mampu melakukan analisis dan sintesis atas data atau informasi yang diterimanya.
- 4) Mengembangkan potensi dan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat secara jelas dan terarah.
- 5) Membiasakan kerja sama diantara siswa.

Keterampilan dan Sikap Serta Peranan Pemimpin Kelompok

Keterampilan dan sikap pemimpin kelompok

Adapun beberapa keterampilan dan sikap antara lain: 1) Kehendak dan usaha untuk mengenal dan mempelajari dinamika kelompok; 2) Kesediaan untuk menerima orang lain tanpa pamrih; 3) Kehendak untuk dapat didekati dan membantu tumbuhnya saling hubungan antara anggota kelompok; 4) fokus terhadap suasana perasaan dan sikap seluruh anggota kelompok termasuk dirinya sendiri sebagai pemimpin kelompok; 5) Memelihara solidaritas antar kelompok; 6) pengarahan yang teguh demi tercapai tujuan bersama yang telah ditetapkan; 7) Keyakinan akan manfaat proses dinamika kelompok; 8) Rasa humor bahagia dan percaya terhadap diri sendiri dan orang lain.

Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok merupakan jiwa bagi pelaksanaan bimbingan kelompok, inilah yang akan menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan dalam kelompok. Dinamika kelompok ini dimanfaatkan untuk memperoleh tujuan bimbingan kelompok melalui layanan bimbingan kelompok.

Pengelolaan Diskusi Kelompok

Persiapan

Menyediakan topik, tujuan, waktu, dan tempat diskusi, ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu seberapa banyaknya peserta anggota kelompok, dan pengaturan tempat duduk: 1) Kelompok belajar sebaiknya antara 3-6 siswa, lebih dari 6 siswa biasanya sulit mencari tempat diskusi, kurang serius, dan kurang efektif. Diskusi pada saat menyelesaikan masalah sosio-pribadi (bukan masalah bidang studi) dapat diikuti oleh 10-15 siswa, atau suatu kelas dibagi 3 kelompok.

Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan diskusi kelompok, sering terjadi situasi kritis, situasi yang diinginkan dan alternatif pemecahannya. Oleh karena itu pembimbing perlu lebih dulu menguasai teknik pemecahan dengan cara berlatih atau mengamati diskusi kelompok secara profesional. Adapun beberapa prosedur yang akan dilaksanakan yaitu:

Pertama, langkah awal atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap untuk melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa, pengertian, tujuan dan kegunaan bimbingan kelompok. Kemudian penjelasan ini langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan bagian kegiatan bimbingan kelompok, jadi siswa yang akan mengikuti bimbingan kelompok seharusnya siap untuk menjadi peserta.

Kedua, perencanaan kegiatan, perencanaan kegiatan bimbingan meliputi penetapan: a) Materi layanan; b) Tujuan yang ingin dicapai; c) Sasaran kegiatan yang ingin dicapai; d) Bahan dan sumber bahan untuk bimbingan kelompok; e) Rencana penilaian; f) Waktu dan tempat.

Ketiga, pelaksanaan kegiatan, kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan.

Konsep Dasar *Role Playing Technique*

Pengertian Teknik *Role Playing*

Ditinjau dari sisi bahasa dimana berasal dari bahasa Inggris, *role playing* terdiri dari dua suku kata: *role* (peran) dan *playing* (permainan). Konsep *role* dapat diartikan sebagai peran atau tindakan yang ditunjukkan oleh seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Sedangkan *playing* dapat diartikan sebagai kegiatan bermain. Sehingga dapat diartikan bahwa *role playing* adalah kegiatan bermain dimana pemain menggunakan peran tertentu yang ada di dalam kehidupan sehari – hari. Dalam bidang pendidikan (termasuk bimbingan dan konseling), *role playing* merupakan model pembelajaran dimana individu (siswa) memerankan situasi yang imajinatif (dan paralel dengan kehidupan nyata) dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan (termasuk *problem solving*), menganalisis perilaku, atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus berperilaku.

Jenis-Jenis *Role Playing*

(Farida, 2014) Jenis-jenis *role playing* ada dua yaitu “*role playing* tidak terstruktur dan *role playing* terstruktur”.

Teknik *Role Playing* Tidak Terstruktur

Teknik ini merupakan teknik *role playing* dimana hubungan antara peran utama dan peran-peran lainnya tidak ditentukan oleh fasilitator tetapi oleh para anggota kelompok. Peserta pemain tidak diberi petunjuk, tidak disediakan deksripsi peran dan pedoman observasi.

Peranan fasilitator yaitu membantu anggota kelompok merumuskan ciri-ciri penting dari situasi atau masalah yang dimainkan dan menciptakan interaksi yang akan membantu memperluas wawasan anggota terhadap masalah yang dimainkan.

Teknik *Role Playing* Terstruktur

Dalam teknik *role playing* ini, fasilitator memberikan ketentuan struktur dan penjelasan dengan baik. Peserta diberi arahan mengenai hubungan para pemain utama dengan pemeran-pemeran lain, sifat pemain, situasi yang dimainkan dan hal-hal lain. Selain itu juga diinformasikan tentang tujuan dan masalah-masalah yang akan di presentasikan di dalam permainan. Para pemain masing-masing memiliki kebebasan untuk mencoba perilaku baru, mencoba berbagai cara dan menentukan perilaku-perilaku yang mereka anggap penting. Di dalam *role playing* terstruktur, kelompok merespon situasi, isu-isu dan bahan-bahan yang sudah di rancang oleh fasilitator. Bahan-bahan

tersebut hendaknya di dasarkan pada penelitian yang seksama mengenai minat dan kebutuhan anggota kelompok.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *role playing* terstruktur. Peneliti dapat melakukan *role playing* secara sistematis dengan langkah-langkah yang dapat diamati dan mudah dianalisis pelaksanaannya, mulai dari persiapan sampai ulangan permainan.

Prosedur *Role Playing Technique* Terstruktur

Tahap pelaksanaan *role playing* yaitu beberapa langkah dalam *role playing* adalah persiapan dan penjelasan mengenai konsep *role playing* oleh guru, persiapan dari siswa sebelum melaksanakan *role playing*, pelaksanaan *role playing* dan diskusi atau uraian mengenai kegiatan *role playing* yang telah dilaksanakan.

Adapun secara terperinci, prosedur pelaksanaan teknik *role playing* terstruktur dapat dilihat sebagai berikut: (1) Persiapan “pada tahap ini yang dilakukan adalah (a) Menentukan topic, (b) Membuat garis besar cerita, dan (c) Membuat scenario”; (2) Pelaksanaan. Hal-hal yang dilakukan yaitu: (a) Menciptakan *rapport* (hubungan baik), (b) Melakukan tanya jawab, (c) Menentukan kelompok bermain, dan (d) Menjelaskan tugas kelompok penonton; (3) Evaluasi dan diskusi “pada tahap evaluasi dan diskusi, konselor melakukan evaluasi bersama-sama tentang (a) Perasaan para pemain, (b) Alur cerita, (c) Kesesuaian pemain dengan karakter yang dibawakan, (d) jalan keluar dari cerita, (e) perilaku yang patut dicontoh”; (4) Ulangan “ ulangan kegiatan *role playing* dilakukan jika kegiatan tersebut masih belum mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Kepercayaan Diri

Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting dalam masa perkembangan remaja. Percaya diri merupakan suatu perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat meraih kesuksesan dengan berpijak pada usaha yang dilakukannya sendiri dan mengembangkan penilaian yang positif bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga, Remaja yang puas pada kualitas dirinya akan cenderung merasa aman, tidak kecewa dan tahu apa yang dibutuhkannya, sehingga dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam memutuskan segala sesuatu secara objektif (Fitri et al., 2018).

Ciri-Ciri Percaya Diri

Ciri-ciri orang yang percaya diri sebagai berikut: 1) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu; 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai; 3) Mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi; 4) Mampu beradaptasi dan berkomunikasi di berbagai situasi; 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan; 6) Memiliki kecerdasan yang cukup baik; 7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup; 8) Memiliki mampu bersosialisasi dengan baik; 9) Memiliki latar belakang pendidikan yang baik; 10) Memiliki pengalaman hidup yang menempa atau mengasah mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup; 11) Selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah, misalnya tetap tegar, sabar, dan tabah menghadapi persoalan hidup (Tanjung & Amelia, 2017).

Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Menurut (Saputro & Suseno, 2010) Ada beberapa aspek yang menjadi indikator dari kepercayaan diri yaitu:

1. Individu merasa adekuat (memadai) terhadap sesuatu yang dilakukan.
2. Individu merasa diterima oleh kelompoknya.
3. Individu memiliki ketenangan sikap.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Siswa

Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, antara lain: (1) Bentuk fisik, bentuk tubuh yang bagus dan profesional tentu akan membuat seseorang merasa lebih percaya diri karena terlihat tampil baik oleh orang lain; (2) Bentuk wajah, daya tarik setiap orang tergantung pada banyak hal, salah satunya adalah wajah.; (3) Status ekonomi, status ekonomi yang menengah atau lemah bisa mempengaruhi kepercayaan diri seseorang; (4) Pendidikan dan kemampuan, pendidikan yang baik akan memberikan kepercayaan diri pada seseorang; (5) Penyesuaian diri, kemampuan seseorang yang kurang supel atau tidak fleksibel dalam bergaul berpengaruh pada kepercayaan diri seseorang (tidak mampu beradaptasi dengan baik); (6) Kebiasaan gugup dan gagap, kebiasaan gugup dan gagap yang dipupuk sejak kecil akan membuat seseorang menjadi tidak percaya diri; (7) Keluarga, anak yang terbuang dan tersingkirkan dari keluarga, akan merasa kurang percaya diri (Tanjung & Amelia, 2017).

Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. (Tanjung & Amelia, 2017) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam meningkatkan kepercayaan diri adalah sebagai berikut: perasaan cinta, rasa aman, model peran, aku berpengetahuan luas, hubungan, kesehatan, sumber daya, dukungan, upah dan hadiah (*reward*).

C. Metode penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus menggunakan jenis penelitian deskriptif yang langsung terjun ke informan untuk menguraikan fenomena yang diangkat dengan penjelasan ilmiah.

Kehadiran Penelitian

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Penelitian ini sepenuhnya dilaksanakan oleh peneliti sendiri dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data sehingga data yang didapat valid dalam keabsahan data. Untuk kelancaran proses pengumpulan data peneliti sudah berkoordinasi terlebih dahulu dengan informan untuk bekerjasama secara kooperatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Palopo, peneliti memilih sekolah tersebut karena sekolah tersebut telah melaksanakan teknik *role playing* di sekolah sebelum adanya pandemic COVID-19 di Indonesia, kemudian waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada Bulan Januari sampai Maret 2021.

Subjek Penelitian

Informan penelitian ini adalah pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan teknik *role playing* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa yang terdiri dari 3 siswa sebagai informan utama, 3 guru bimbingan konseling dan 3 orangtua siswa sebagai informan pendukung.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi, wawancara mendalam semi terstruktur, dokumentasi dan studi dokumen. Wawancara dilakukan secara terpisah antara informan utama dan informan pendukung. Observasi akan berjalan optimal ketika semua informan dapat bekerja sama secara kooperatif dan profesional.

Wawancara

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan yang ditujukan kepada informan..

Observasi

Metode observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan guna memperoleh gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pelaksanaan observasi bisa dilakukan dengan secara langsung maupun tidak langsung mengenai peristiwa yang ada (Sugiyono, 2008).

Dokumentasi

(Sugiyono, 2008) mengemukakan bahwa studi dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi diartikan juga cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada dalam dokumentasi arsip.

Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen serta gamabaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.

Keabsahan Data

Keabsahan data pada peneliti dengan melakukan member checking dengan proses Tanya jawab bersama partisipan terkait dengan hasil interpretasi peneliti tentang realitas dan makna yang disampaikan partisipan untuk memastikan nilai kebenaran sebuah data.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah melakukan pengolahan data dengan analisis verbatim dan uji matriks. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis tematik yang dioperasionalkan dengan cara mengembangkan kumpulan makna dari pernyataan informan kedalam tema. Pertanyaan dan tema penting digunakan untuk menulis deskripsi dari apa yang dialami informan.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Deskripsi Lokasi/ Objek Penelitian

Penelitian ini membahas tentang implementasi bimbingan kelompok dengan *role playing technique* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 3 Palopo yang terletak di Kota Palopo, Kecamatan Wara Timur. Informan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII dan IX. Pembahasan berikut ini adalah untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian, yaitu bagaimana kepercayaan diri siswa, bagaimana proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan *role playing technique* dan bagaimana dampak implementasi bimbingan kelompok dengan *role playing technique* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Deskriptif Informan

a. Informan AA

AA adalah siswa SMP Negeri 3 Palopo kelas VIII, siswa yang tinggal di Jln. Andi Kasim. AA merupakan siswa yang pendiam dan pemalu karena dia lebih suka diam dari pada sering berbicara pada saat di dalam kelas.

b. Informan AMR

AMR adalah siswa SMP Negeri 3 Palopo kelas IX H, siswa yang tinggal di Jln. BTN Nyiur Permai Libukang 8. AA merupakan siswa yang sangat sabar dan mempunyai pembawaan yang kalem, pada saat proses pembelajaran di dalam kelas AMR lebih bersikap diam.

c. Informan MR

MR adalah siswa SMP Negeri 3 Palopo kelas IX I, siswa yang tinggal di Hartako JL. Binja. MR merupakan siswa yang sangat antusias apabila sedang berbaur dengan temannya, pada saat didalam kelas MR pada jam istirahat MR sering cerita-cerita dan saling melempar-lempar kertas dengan temannya. Berikut adalah tabel deskriptif informan:

Tabel 4.1

Deskriptif Informan

NO	Inisial	Usia	Jenis	Pekerjaan	Keterangan
-----------	----------------	-------------	--------------	------------------	-------------------

	Informan		Kelamin		
1	AA	14	Perempuan	Siswa	Siswa dengan perilaku yang tidak percaya diri saat diberi tugas untuk menjadi MC pada saat giliran kelas menjadi petugas upacara
2	AMR	15	Laki-Laki	Siswa	Sulit untuk berinteraksi dengan teman yang tidak terlalu akrab, kemudian tiba-tiba merasa tegang pada saat mengerjakan tugas di papan tulis
3	MR	15	Laki-Laki	Siswa	Memiliki karakter ceria namun malu pada saat menjadi pemimpin pemanasan pada saat olahraga berlangsung
4	Asriani	41	Perempuan	Guru	BK VII
5	Haderiani	39	Perempuan	Guru	BK VIII
6	Syahreni	40	Perempuan	Guru	BK IX
7	Samsyiah	49	Perempuan	Orangtua AA	Orangtua siswa
8	Siti	42	Perempuan	Orangtua AMR	Orangtua siswa
9	Nur	37	Perempuan	Orangtua	Orangtua siswa

	Halimah			MR	
--	---------	--	--	----	--

Gambaran Kepercayaan Diri Siswa

Percaya diri (*self confidence*) adalah hal penting, dengan percaya diri siswa dapat meraih kesuksesan dalam menghadapi kehidupan yang semakin menantang. Seorang siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri maka akan terhambat pada perkembangan intelektualnya sehingga menurunnya semangat berprestasi siswa tersebut.

Kepercayaan diri dalam belajar

a. Informan AA

Sikap kepercayaan diri siswa AA kelas VIII E, di dalam kelas lebih menampilkan sikap pendiam dan mengatakan bahwa lebih suka diam dibandingkan dengan banyak berbicara, kemudian AA tipe siswa yang demam panggung dan apabila mengerjakan sesuatu pemikirannya takut melakukan kesalahan. Sesuai dengan pernyataan Informan AA sebagai berikut:

“ Ketika saya di dalam kelas kak saya pendiam kak, karena saya lebih suka diam dari pada banyak bicara kak” (AA. Baris 24, 25, 26) “

Saya malu kak, saya tipe orang demam panggung kak, yang saya pikirkan itu kalau saya membuat kesalahan dan dilihat oleh banyak orang dan guru-guru kak (AA. Baris 36-40).

b. Informan AMR

Sikap kepercayaan diri siswa AMR kelas IX H, ketika di dalam kelas lebih suka diam namun pernah berbicara hanya kepada teman sebangkunya saja, setiap ibu guru memerintahkan untuk ke depan dia merasa sangat malu dan merasa dirinya tidak mampu. Sesuai dengan pernyataan informan AMR sebagai berikut:

“Pada saat belajar di dalam kelas saya lebih diam kak, saya biasa berbicara tapi hanya kepada teman sebangku ku saja kak” (AMR. Baris 10-14). Saya tidak percaya diri kak karena malu ka kak, terus kalau saya di suruh ke depan oleh bu guru saya merasa malu kak (AMR. Baris 16-20).

c. Informan MR

Sikap kepercayaan diri siswa MR kelas IX I pada saat di dalam kelas dia sering bercerita, bermain dan saling melempar kertas kepada temannya, MR tipe siswa yang aktif dan bisa

bersosialisasi dengan temannya, walaupun memiliki karakter yang mampu bersosialisasi tapi MR juga pemalu apabila ditunjuk oleh guru olahraga untuk memimpin pemanasan. Sesuai dengan pernyataan MR sebagai berikut:

“Kalau saya di dalam kelas kak sering cerita-cerita, baku lempar-lempar kertas sama teman ku kak” (MR. Baris 15-18). Saya memang orangnya ceria di dalam kelas kak kaya tidak ada maluku biasa, tapi waktu pembelajaran olahraga di lapangan tiba-tiba saya ditunjuk sama pak guru ke depan kak dan ternyata saya disuruh untuk memimpin pemanasan kak, reaksi ku di depan kak malu sambil saya tutup muka ku kak terus senyum-senyum tidak jelas kak” (MR. Baris 16-25).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga informan utama dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang terdampak gejala kepercayaan diri rendah seperti lebih banyak diam didalam kelas dan tidak mampu untuk menjadi *role modeling* pada saat diperintahkan untuk maju kedepan teman-temannya di dalam kelas.

d. Informan Haderiani

Menurut ibu Haderiani selaku guru BK kelas VIII yang ada di SMPN 3 Palopo menerangkan bahwa masing-masing siswa mempunyai kemampuan hanya saja kemampuannya tersebut tersembunyikan karena rasa malu sehingga siswa tidak percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya

“siswa punya kemampuan tapi, kemampuan nya itu tersembunyikan oleh rasa malunya dan rata-rata siswa seperti itu dia lebih nampak potensinya pada saat ujian tertulis” (Hadriani. Baris 44-51).

e. Informan Syahreni

Menurut ibu Syahreni selaku guru BK kelas IX menyatakan bahwa secara keseluruhan kepercayaan diri siswa kelas IX itu sedang namun menurut informasi guru mata pelajaran, wali kelas dan teman-temannya ada sebagian siswa yang menunjukkan perilaku kepercayaan diri yang sangat rendah

“Kepercayaan diri siswa di kelas XI itu rata-rata tingkat percaya diri siswa sedang, ada sebagian siswa yang tingkat kepercayaan diri nya rendah dan yang sedang tetapi secara keseluruhan apabila dirata-ratakan itu sedang. Menurut informasi dari guru mata pelajaran, wali kelas dan teman-temannya ada sebagian siswa yang menunjukkan perilaku kepercayaan diri yang sangat rendah” (Syahreni. baris 16-25).

f. Informan Syamsiah

Syamsiah merupakan orangtua dari AA, sikap AA menurut ibu Syamsiah adalah anak yang sangat patuh terhadap orang tua dan jarang berbaur dengan orang baru dia hanya selalu bersama dengan temannya yang sering dia temani

“AA itu anaknya sangat pendiam, biar apa saja saya bilang ke dia, dia itu selalu mendengar apa yang saya beri tahu ke dia, apa lagi kalau saya marahi dia hanya diam terus (Syamsiah. Baris 6-11) Si AA ini nak dia itu jarang berbaur dengan temannya yang dia sering temani itu hanya si RS, kalau ada yang saya perintahkan dia nurut terus. Memang pembawaanya dia itu pendiam” (Syamsiah. Baris 14-20).

g. Informan Siti

Siti merupakan orangtua dari AMR, sikap AMR pada saat di rumah menurut orangtuanya, AMR anak yang memiliki karakter yang kalem mengikuti karakter ayahnya

“Anak saya jika di rumah seperti biasa, dia itu anak nya kalem dia tidak banyak bicarara, sifat dia itu hampir sama dengan ayahnya (Siti. Baris 6-10). Jika dia di rumah itu dia biasa-biasa saja nak mau kurang percaya diri kenapa kalau di rumah keluarga semua tapi memang dia anaknya memang mempunyai pembawaan yang kalem dan tenang” (Siti. Baris 11-20).

h. Informan Nur Halimah

Nur Halimah merupakan orangtua dari MR, sikap MR pada saat di rumah dia seperti anak pada umumnya yang menampilkan sikap yang apa adanya dan selalu keluar bermain dengan teman-temannya

“Sikapnya jika di rumah dia itu anaknya banyak bicara, seperti remaja pada umumnya, yang sering pergi main sama temannya (Nur Halimah. Baris 6-10). Kalau di rumah itu percaya diri sekali, tidak adami dia rasa tidak percaya dirinya, dia berperilaku apa adanya” (Nur Halimah. Baris 11-15).

Faktor penyebab kepercayaan diri rendah siswa di SMPN 3 Palopo

Rasa tidak percaya diri sering kali menjadi satu masalah yang sangat serius sehingga menjadi suatu tantangan bagi siswa, karena kepercayaan diri ini sangat mempengaruhi akademik siswa itu sendiri. Secara umum faktor penyebab kepercayaan diri siswa yaitu: faktor eksternal dan faktor internal

Berdasarkan wawancara dengan ibu Syahreni selaku guru BK kelas IX beliau menerangkan bahwa:

“Yang menyebabkan siswa kurang percaya diri itu banyak hal dan yang paling utama itu tergantung dari pribadi siswa. Adapun informasi dari wali kelas dan guru mata pelajaran yang menyebabkan siswa tersebut kurang percaya diri ialah merasa malu karena sering diejek dan ditertawakan, ada juga yang merasa minder karena persoalan ekonomi orang tuangnya yang sangat rendah jika dibandingkan dengan teman-temannya sehingga si anak merasa malu.” (Syahreni. baris 31-80).

Selanjutnya wawancara dengan AMR salah satu siswa yang pernah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan *role playing technique* menyatakan bahwa:

“Malu ka kak karena kalau saya naik mengerjakan soal itu, saya merasa dek-dekan dan gerogi akhirnya yang saya tau jadi keliru cara menjawab saya, jadi teman-teman saya di kelas tertawa, pada saat guru memeriksa hasil pekerjaan saya (AMR. Baris 16-25) Berteman biasaji kak, rata-rata teman ku di kelas kak anak gaul semua, saya merasa tidak nyaman kalau berteman dengan teman seperti itu” (AMR. Baris 30-35).

Berdasarkan wawancara dengan AMR dapat disimpulkan bahwa faktor yang membuat malu dan tidak percaya diri yaitu faktor eksternal dimana teman-temannya menertawakan pada saat mengerjakan tugas dipapan tulis sehingga merasa dek-dekan dan gerogi, kemudain AMR jarang bergabung dengan teman yang lain dikarenakan teman-temannya anak yang gaul sehingga merasa tidak nyaman untuk bergabung.

Hasil wawancara dengan MR salah satu siswa yang pernah mengikuti bimbingan kelompok dengan *role playing technique* mengatakan bahwa;

“Saya memang orangnya ceria di dalam kelas kak kaya tidak ada maluku biasa, tapi waktu pembelajaran olahraga di lapangan tiba-tiba saya ditunjuk sama pak guru ke depan kak dan ternyata saya disuruh untuk memimpin pemanasan kak, reaksi ku di depan kak malu sambil saya tutup muka ku kak terus senyum-senyum tidak jelas kak (MR. baris 16-25). Iye tetap kak, tapi teman ku na ketawai terus kak, jadi sebentar ji ka di atas kak” (MR. baris 28)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab kepercayaan diri yang rendah ialah karena kurangnya kebiasaan untuk tampil di depan dan teman-teman yang menertawai .

Hasil wawancara dengan AA salah satu siswa yang mengikuti bimbingan kelompok dengan *role playing technique* menyatakan bahwa:

“Banyak kak, tapi salah satu pengalaman yang membuat saya sangat malu kak waktu saya ditunjuk ibu guru sebagai MC pada saat giliran kelas saya menjadi petugas upacara (AA. Baris 26- 30) Saya orangnya tidak biasa menjadi MC kak apalagi mau tampil depan banyak orang kak” (AA. Baris 31-35)

wawancara tersebut disimpulkan bahwa yang menyebabkan kurangnya kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh kurangnya kebiasaan untuk memberanikan diri mengemban amanah yang diberikan oleh guru.

Proses Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan *Role Playing Technique*

Proses Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan *role playing technique*

a. Informan AA

Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan *role palying technique* awalnya diberikan informasi kepada siswa bahwa akan diadakan bimbingan kelompok dengan *role playing technique* dan diarahkan untuk berkumpul sebanyak delapan orang dengan beberapa tahapan yang dijelaskan oleh guru bimbingan dan konseling

“Sebelumnya kak kita diberikan informasi untuk diadakan bimbingan kelompok oleh guru BK, kami dikumpulkan sebanyak 8 orang setelah itu kami di kumpulkan di satu ruangan, nah disitulah kami melaksanakan bimbingan kelompok dengan *role playing technique* dengan banyak tahap-tahap yang dilakukan” (AA. Baris 49-60).

b. Informan AMR

Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan *role palying technique* dilaksanakan di aula sebanyak delapan orang kemudian dibagikan masing-masing tugas dan peran yang akan dimainkan

“Sebelumnya kak kita di kumpulkan sebanyak 8 orang kemudian kita diarahkan ke aula sudah itu pembagian pemimpin kelompok, terus dikasih tau ki apa tujuan diadakan bimbingan kelompok, apa topik nya dan dibagikan ki peran, kemudian dilatih dan diberikan motivasi oleh guru BK” (AMR. Baris 41-50).

a. Informan MR

Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan *role palying technique* seru dan dapat membuat siswa menjadi lebih baik dari pada sebelumnya

“Seru kak, karena didalamnya banyak kegiatan terus kita diberikan peran masing-masing, kemudian punya teman akrab baru, yang tadinya tidak akrab terus jadi akrab kak” (MR. Baris 31-35).

b. Informan Syahreni

Menurut salah satu guru bimbingan konseling ibu Syahreni bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dengan *role playing technique* memiliki beberapa tahapan yaitu mengidentifikasi masalah, mengenalkan masalah, memperjelas masalah, dan menafsirkan masalah, memberikan tugas yang akan menjadi pengamat, pemeran dan yang terakhir yaitu tahap evaluasi. Berikut pernyataan dari ibu Syahreni:

“kita mengidentifikasi, mengenalkan, memperjelas, dan menafsirkan masalah yang akan dibahas, kemudian menganalisis peran yang akan dimainkan dan memilih pemain yang akan melakukan peran tersebut, selanjutnya memberikan tugas pengamat dan memulai *role playing* dengan memerankan skenario yang telah dibuat, kemudian setelah dimainkan ada salah satu pemeran yang memberikan masukan-masukan atau langkah yang akan dilakukan selanjutnya dan tahap evaluasi menanyakan perasaan para pemain, alur cerita, kesesuaian pemain dengan karakter yang dibawakan, jalan keluar dari cerita, perilaku yang patut dicontoh” (Syahreni. Baris 185-210).

Kendala dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan *role playing technique*

a. Informan AA

Kendala pelaksanaan bimbingan kelompok dengan *role playing technique* yaitu tidak mau karena takut merasa akan di introgasi oleh guru BK

“Pertama mengikuti bimbingan kelompok dengan *role playing technique* saya tidak mau dan takut kak karena saya beranggapan kalau saya ikut nanti saya ditanya-tanya oleh guru BK kak jangan sampai saya punya kesalahan kak” (AA. Baris 86-90).

b. Informan AMR

Kendala pelaksanaan bimbingan kelompok dengan *role playing technique* yaitu waktu. Dalam melakukan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan *role playing technique*, guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran agar bisa bekerja sama menetapkan waktu pelaksanaannya

“Saya awalnya merasa malas ikut kak karena di rumah ada saya kerja dan kita pulang sore kak” (AMR. Baris 61-65).

c. Informan MR

Kendala pelaksanaan bimbingan kelompok dengan *role playing technique* yaitu waktu.

“Kendalanya kak pertama waktu karena saya bantu orangtua menjual kak” (MR. Baris 61,62).

Upaya untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan *role playing technique*

a. Informan AA

Cara mengatasi kendala dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan *role playing technique* dengan menerima masukan-masukan dari guru bimbingan dan konseling dan berupaya untuk mengikuti bimbingan kelompok selanjutnya

“Saya mengatasi kendala itu dengan cara saya menerima masukan-masukan oleh guru BK tentang bimbingan ini dan akhirnya saya faham dan mau mengikuti bimbingan ini dan bimbingan berikutnya” (AA. Baris 94-100).

b. Informan AMR

Dalam upaya mengatasi kendala pelaksanaan bimbingan kelompok dengan *role playing technique* mengatur waktu dengan baik dan kesepakatan waktu dari guru BK

“Saya belajar mengatur waktu kak supaya semuanya bisa terlaksana semua dan saya memimnta kesepakatan waktu dari guru BK kak” (AMR. Baris 70).

c. Informan MR

Cara mengatasi kendala pelaksanaan bimbingan kelompok dengan *role playing technique* dengan memberi tahukan kepada orangtua dan menerima semua masukan dari guru BK

“cara saya mengatasi itu kak, pertama saya beri tahu ke orangtua kalau misalnya kalau nanti ada kegiatan di sekolah, kedua guru BK memberikan masukan kepada saya tentang bagaimana bimbingan kelompok dengan *role playing* tersebut, sehingga saya bisa faham kak” (MR. Baris 73-80).

Dampak Layanan Bimbingan Kelompok dengan *Role Playing Technique*

Layanan bimbingan kelompok dengan *role playing technique* masih jarang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling hanya sekolah terakreditasi yang sudah menggunakan layanan tersebut untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

a. Informan AA

Pada hasil wawancara dengan informan AA terhadap dampak layanan yang diberikan di sekolah, informan menerangkan bahwa dampak dari layanan tersebut, perubahan yang terjadi ialah informan AA sudah mulai memberanikan diri untuk mengambil tugas pada saat giliran kelasnya untuk menjadi petugas upacara walaupun masih adanya perasaan gerogi.

“Saya sudah mulai berani untuk mengambil tugas upacara kak walaupun tidak sangat percaya diri, tapi saya sudah bisa untuk tampil didepan banyak orang walaupun masi ada rasa bergetar “ (AA. Baris 76-80).

b. Informan AMR

Dalam penelitian ini informan AMR menerangkan bahwa informan sudah merasa lebih mudah untuk beradaptasi dengan semua temannya dan sudah mulai merasa percaya diri dalam bersosialisasi

“Saya merasa lebih mudah bergaul dengan semua teman saya kak, Iye bisa kak, karena kurasa lebih percaya dirimi ka kak, nda malumi ka sama teman kelas ku dan tidak terlalu gerogimi ka kak” (AMR. Baris 56-60).

c. Informan MR

Pada hasil wawancara tersebut informan MR sudah memahami dirinya sendiri dan sudah bangkit semangatnya untuk berprestasi walaupun hal tersebut berubah secara perlahan.

“Setelah saya mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* kak, saya sudah mulai memahami apa yang mampu saya lakukan dan semangat berprestasi saya muncul lagi kak walaupun tidak langsung berubah, tapi sedikit demi sedikit saya bisa kak” (MR. Baris 61-65).

d. Informan Haderiani

Informan Haderiani adalah guru BK kelas VIII, beliau mengatakan bahwa ada salah satu siswa yang sudah mengikuti bimbingan kelompok dengan *role playing technique* sudah mampu untuk menerima tugas yang telah diberikan sesuai dengan pernyataan informan Haderiani sebagai berikut:

“Siswa mulai memahami kemampuannya dan perubahan yang terjadi itu salah satu siswa saya yang saya amanahkan untuk menjadi MC sudah bisa dan mampu melaksanakannya dengan baik” (Haderiani. Baris 106-110).

e. Informan Syahreni

Informan Syahreni adalah guru BK kelas IX, beliau mengatakan bahwa siswa sudah mengalami perubahan yang baik dan sudah mulai percaya diri pada saat proses belajar kemudian sudah mampu untuk berinteraksi dilingkungannya, sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh informan Syahreni sebagai berikut:

“Perubahan itu ada, tidak terjadi secara cepat, pernah saya tanyakan kepada wali kelasnya responya juga baik, beliau sampaikan bahwa siswa sudah memiliki perubahan sedikit demi sedikit. Sekarang siswa tersebut sudah memiliki percaya diri terutama dalam proses belajar dan bersosialisasi dengan lingkungan” (Syahreni. Baris 170-180).

f. Informan Syamsiah

Dampak perilaku AA setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan *role playing technique* menurut orangtua pada saat di rumah, ibu Syamsiah menyatakan bahwa karakter dasar AA pendiam, sekarang AA sangat giat untuk mengerjakan tugas. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan informan SH sebagai berikut:

“AA memang orangnya pendiam nak, dia selalu berperilaku baik, akhir-akhir ini dia giat belajar apalagi kalau ada tugas, kan sekarang jarang AA ke sekolah, cuman sekolah *online*” (Samsiah. Baris 45-50).

g. Informan Siti

Dampak perilaku AA setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan *role playing technique* menurut orangtua pada saat di rumah, ibu Siti menyatakan bahwa AA adalah anak yang memiliki pembawaan diri dan tenang sesuai dengan pernyataan informan Siti sebagai berikut:

“Sikapnya seperti biasa nak, tetap kalem. Setau saya itu jika memang anak ini mempunyai sikap dan pembawaan yang seperti itu dia tetap begitu karena jika di rumah itu kan sikap seadanya, berbeda jika disekolah” (Siti. Baris 30-35).

h. Informan Nur Halimah

Dampak perilaku MR setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan *role playing technique* menurut orangtua pada saat di rumah, ibu Nur Halimah menyatakan bahwa:

“Sikap nya sama dengan hari-hari biasanya, dia anaknya ramah, mudah bergaul. Seringa main game dengan temannya, tapi saya selalu mengingatkan agar selalu rajin sekolah” (Nur Halimah. Baris 30-35).

Dari beberapa hasil penelitian terkait dampak bimbingan kelompok dengan *role playing technique* yang dilakukan di SMP Negeri 3 Palopo sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh

peneliti yang lain, memiliki dampak positif karena adanya perubahan atau peningkatan yang menguntungkan bagi siswa. “siswa menunjukkan adanya peningkatan yang baik sebelum dan sesudah dilakukan *treatment*. Siswa dalam kategori rendah mengalami peningkatan pada awalnya siswa memandang dirinya rendah, tidak mampu mengerjakan tugas secara mandiri sehingga setelah mengikuti bimbingan siswa mengalami peningkatan dimana siswa sudah mampu untuk memahami dirinya dengan percaya atas kemampuan yang dimiliki serta mampu untuk mengerjakan tugasnya dengan baik”. (Miranda Ira, et al. 2018)

H. Pembahasan

Kepercayaan Diri Siswa

Kepercayaan diri siswa secara keseluruhan sedang, akan tetapi masih ada siswa yang memiliki kepercayaan diri yang sangat kurang seperti, tidak mampu bersosialisasi dengan baik, masih malu pada saat di arahkan ke depan kelas, dan tidak mampu memahami potensi yang dimiliki.

Kepercayaan diri yang rendah akan mempengaruhi perkembangan potensi individu dalam belajar. Rendahnya kepercayaan diri siswa muncul karena timbulnya rasa takut, rasa cemas dan rasa tidak mampu atau tidak yakin terhadap sesuatu yang belum tentu akan terjadi. Seperti yang di alami oleh informan AA yang selalu merasa pesimis ketika diarahkan untuk menjadi petugas upacara, sebelum mengerjakan tugas tersebut informan selalu berpikiran bahwa dia akan melakukan kesalahan sehingga merasa takut menerima tugas untuk menjadi petugas upacara. Terkadang siswa memiliki pikiran negatif yang menyatakan bahwa dirinya tidak mampu dan sesuatu yang dipikirkam akan tercermin pada perilakunya seperti gemeteran, gerogi untuk melakukan sesuatu. Adapun pernyataan siswa AA yang menerangkan bahwa:

“Saya malu kak, saya tipe orang demam panggung kak, yang saya pikirkan itu kalau saya membuat kesalahan dan dilihat oleh banyak orang dan guru-guru kak” (AA. Baris 37,38,39,40)

Kemudian kepercayaan diri AMR ketika di dalam kelas lebih suka diam, pernah berbicara hanya dengan teman sebangkunya saja namun, pada saat diarahkan untuk kedepan dia merasa sangat malu dan menampilkan sikap tidak mampu untuk mengeksplor kemampuannya, permasalahan tersebut juga terjadi pada informan MR, sikap pada saat berinteraksi dengan temannya cukup baik, sebagaimana anak usia remaja seumuran MR akan tetapi dia selalu merasa cemas apabila diberikan tugas untuk menjadi pemimpin pada saat olahraga contoh menjadi

instruktur pada saat senam dan pemanasan, menampilkan sikap malu dan tidak percaya diri karena ditertawakan oleh teman-temannya apabila melakukan kesalahan.

Menurut salah satu orangtua siswa menyatakan bahwasanya sikap siswa yang cenderung diam merupakan sikap bawaan dari dalam diri, siswa yang memiliki karakter pendiam dan apabila menampilkan sikap yang aktif hanya di tampilkan pada saat bersama teman-teman yang lebih dekat dengannya, oleh karena itu guru bimbingan konseling perlu untuk memberikan layanan yang dapat membantu siswa untuk beradaptasi dengan sebaik mungkin.

Kebanyakan siswa bermasalah pada sikap kurang percaya atas kemampuan dirinya, tidak menanamkan prinsip dalam dirinya bahwa saya bisa mengerjakan tugas yang diberikan. Berdasarkan pernyataan ibu Haderian salah satu guru BK bahwa masing-masing siswa memiliki kemampuannya hanya saja kemampuannya tersebut tertutupi oleh rasa malu sehingga siswa tidak percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya contohnya siswa yang diarahkan ke depan untuk mengerjakan tugas, pada awalnya siswa mempersiapkan diri belajar dengan giat dan sudah menguasai peajarannya dengan baik, setelah maju ke depan siswa mengerjakan tugas dengan keliru karena rasa malu tersebut. Maka dari itu kepercayaan dalam diri siswa harus dibangkitkan kembali dengan layanan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling yaitu bimbingan kelompok dengan *role playing technique* bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, seperti yang dikatakan Maspuroh Uah (2020) dalam Makaro (2009: 121) “Tujuan *role playing* yaitu untuk menggali pengetahuan, pengalaman, pendapat juga sikap siswa dalam suatu skenario”.

Rasa percaya diri sangat penting untuk keberlangsungan hidup individu, kepercayaan diri didasarkan pada kepercayaan yang realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh individu. Bila individu merasa rendah diri, individu tidak akan berhasil mengetahui kemampuan yang sebenarnya dimiliki. Individu akan menghindari tantangan baru, dengan cara ini rasa rendah diri dapat menuntun pada rasa kurang percaya diri yang tidak realistis, membatasi kemampuan untuk memberikan yang terbaik. Maka dengan kepercayaan diri akan menyadari dan mengaplikasikan kemampuan dirinya dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan/ prestasi yang diinginkan.

Adapun faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri rendah menurut ibu SR salah satu guru BK, bahwa ada dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu seperti dimana merasa cemas mengeksplor kemampuan dengan tantangan baru, malu karena ditertawakan oleh teman-temannya, minder karena memiliki

ekonomi yang rendah dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti memiliki kepribadian yang kalem, pendiam, pemalu sehingga merasa canggung untuk berinteraksi dengan orang banyak.

Menurut Lauster (2003) dalam (Amri.S 2018) percaya diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Dari pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan hal yang paling utama dan faktor yang mempengaruhinya ada dua faktor eksternal dan faktor internal agar siswa memiliki motivasi dalam belajar. Seorang siswa yang tidak punya rasa percaya diri, akan menghambat perkembangan prestasi intelektual, keterampilan dan kemandirian serta membuat siswa tersebut tidak cakap bersosialisasi. Siswa tersebut tidak mempunyai keberanian untuk mengaktualisasikan dirinya dilingkungan sehingga tidak ada niat untuk berprestasi dalam belajar.

Proses Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan *Role Playing Technique*

Proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan *role playing technique*

Di SMP Negeri 3 Palopo layanan yang dilakukan guru BK adalah menggunakan layanan bimbingan kelompok yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa. Bimbingan kelompok dalam penelitian ini menggunakan teknik *role playing* dimana suatu kegiatan bermain peran yang merupakan salah satu strategi dalam bimbingan kelompok yang dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh individu seperti masalah kurangnya kepercayaan diri siswa yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan, individu diharapkan dapat menyelesaikan permasalahannya dengan peran yang sesuai dengan jenis permasalahan yang di hadapi oleh siswa.

Berikut proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan *role playing technique* tdi SMP Negeri 3 Palopo:

a. Waktu pelaksanaan

Sebelum adanya COVID 19 Proses pelaksanaan bimbingan kelompok dilaksanakan satu kali dalam seminggu dengan waktu 45 menit. Dalam proses bimbingan yang menjadi

catatan sebelum adanya pandemik adalah waktu, karena siswa di SMP Negeri 3 Palopo memiliki kesibukan belajar dimana pembelajaran dimulai dari pagi hari hingga sore hari.

Setelah menentukan waktu yang telah ditetapkan maka guru BK memberikan informasi bahwa akan melaksanakan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* pada waktu tersebut, dalam hal ini guru memiliki tugas yang cukup berat karena mengumpulkan siswa di aula merupakan tantangan bagi guru BK. Pendeskripsian ini berkaitan dengan penelitian Julian Abiyoso Firdaus (2015) menyatakan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dilaksanakan dengan waktu terjadwal yang sifatnya insidental/ sesuai dengan kebutuhan.

b. Pemberian motivasi

Pada tahap ini guru bimbingan konseling membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan kategori permasalahan yang dialami oleh masing-masing siswa salah satunya adalah mengenai kepercayaan diri. Guru bimbingan konseling memberikan motivasi yang sifatnya mengajak bukan memerintah maksudnya adalah guru berupaya membangkitkan semangat siswa dengan memberikan motivasi bertepatan membangkitkan keyakinan diri dalam belajar untuk menggapai cita-cita yang dampaknya dapat memberikan kesenangan dan keleluasaan siswa untuk dapat mengutarakan sesuatu pada saat pembagian peran tersebut kemudian siswa juga tidak merasa jenuh atau bosan pada saat menerima motivasi.

c. Tahap-tahap bimbingan kelompok dengan *role playing technique*

1) Tahap pembentukan

Bimbingan kelompok dimulai dengan mengucapkan salam, kemudian menanyakan kabar siswa dan bagaimana sekolahnya hari ini, untuk mengawali kegiatan dimulai dengan pembacaan doa, setelah itu agar siswa semangat dalam mengikuti bimbingan kelompok guru bimbingan konseling memberikan sedikit *ice breaking*. Guru bimbingan konseling juga menjelaskan apa itu teknik *role playing* dan bagaimana proses pelaksanaannya, azas-azas apa saja yang tidak boleh dilanggar.

Proses pemberian *role playing technique* yang dilakukan pertama yaitu mengidentifikasi dan mengenalkan masalah, memperjelas masalah dan menafsirkan masalah yang akan dibahas, masalah yang dibahas pada saat itu adalah tentang membangkitkan kepercayaan diri siswa, kemudian menganalisis peran yang akan

dimainkan, memilih pemain yang akan melakukan peran tersebut, memilih siswa yang akan berperan sebagai pengamat, memulai *role playing* dengan memainkan skenario yang telah dibuat, pemberian masukan-masukan atau langkah yang akan dilakukan selanjutnya dan tahap evaluasi menanyakan perasaan para pemain, alur cerita, kesesuaian pemain dengan karakter yang dibawakan, jalan keluar dari cerita, perilaku yang patut dicontoh.

2) Tahap peralihan

Tahap yang kedua adalah tahap peralihan yaitu dimana menentukan siapa yang akan menjadi pemimpin kelompok, yang menjadi pemimpin kelompok adalah guru bimbingan konseling. Tugas guru bimbingan konseling adalah menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh para anggota kelompok atau siswa dan peran-peran apa saja yang akan dimainkan. Guru bimbingan konseling menentukan Tema: prestasi, judul: saya siswa yang berprestasi, menentukan peran-peran yang akan dimainkan yaitu AA sebagai siswa yang ingin menjadi dokter, AMR siswa yang tidak percaya diri dalam belajar namun ingin berprestasi dan AS sebagai siswa yang sangat pemalu tapi ingin menjadi orang sukses dimasa depan, ST siswa yang berprestasi, MR menjadi guru mata pelajaran, DP, IN dan HM menjadi pengamat. Alur singkat skenario, AS menceritakan semua prestasi yang didapatkan kepada AMR, AA, dan ST dengan penuh perjuangan untuk mencapai cita-citanya, hal yang sangat penting dipersiapkan yaitu kepercayaan diri dalam belajar, rajin membaca dan harus berani menerima semua arahan dari guru. Setelah mendengarkan semua cerita dari AS semua teman-temannya minder ingin seperti AS dan berupaya agar berprestasi.

3) Tahap pelaksanaan kegiatan

Pada tahap ini siswa mulai menceritakan permasalahan apa yang sedang dialami. Kemudian setelah menceritakan semua permasalahan, siswa atau anggota kelompok memainkan peran sesuai dengan yang sudah dibagikan.

4) Tahap pengakhiran

Tahap terakhir adalah dimana guru bimbingan konseling akan mengakhiri sesi bimbingan kelompok. Kemudian mengevaluasi dan diskusi “pada tahap evaluasi dan diskusi, konselor melakukan evaluasi bersama-sama tentang perasaan para pemain, alur cerita, kesesuaian pemain dengan karakter yang dibawakan, jalan keluar dari cerita, perilaku yang patut dicontoh.

Disesi akhir bimbingan kelompok, guru bimbingan konseling mengajak anggota kelompok untuk membahas pertemuan selanjutnya. Jika telah disepakati guru bimbingan dan konseling mengakhiri pertemuan pada hari ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa semua anak memiliki permasalahan berbeda-beda seperti anak yang demam panggung, tidak percaya atas kemampuan yang dimiliki, minder dengan teman-temannya semua permasalahan kepercayaan diri tersebut dapat ditangani dengan pemberian layanan kepada siswa dengan menggunakan teknik *role playing* dengan waktu 45 menit. Proses pelaksanaan layanan mulai dari menetapkan waktu pelaksanaan, pemberian motivasi, tahap bimbingan kelompok dan *role playing technique* (tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap pengakhiran).

Kendala dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan *role playing technique*

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan *role playing technique* di SMP Negeri 3 Palopo ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya, kendala tersebut dibagi menjadi dua yaitu:

a. Kendala internal (diri siswa)

Setiap anak memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda, pada saat siswa diarahkan untuk mengikuti bimbingan kelompok dengan *role playing technique*, siswa beranggapan dalam pemikirannya bahwa apabila mengikuti bimbingan tersebut akan di introgasi oleh guru bimbingan dan konseling.

b. Kendala eksternal (waktu pelaksanaan)

Kendalanya adalah waktu, dimana sebelum adanya COVID 19 siswa belajar di sekolah dari pagi hari hingga sore hari sehingga pada saat pulang sekolah siswa mempunyai tugas untuk membantu orangtua di rumah.

Upaya dalam mengatasi kendala pelaksanaan bimbingan kelompok dengan *role playing technique*

Di SMP Negeri 3 Palopo setiap layanan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling pasti ada kendala dan juga ada cara dalam mengatasi hal tersebut, dari permasalahan siswa yang selalu berpikiran negatif terhadap layanan bimbingan kelompok dengan *role playing technique* dapat diatasi dengan dibahas secara seksama caranya adalah siswa diberikan masukan yang positif tentang manfaat mengikuti bimbingan kelompok kemudian mengenai waktu yang tidak sesuai dengan kondisi siswa dapat diatasi dengan dibicarakan dengan guru bimbingan dan konseling dan guru wali kelas itu sendiri.

Dampak Layanan Bimbingan Kelompok dengan *Role Playing Technique*

Siswa yang kurang percaya diri mengalami banyak perubahan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan *role playing technique*. Proses penelitian yang peneliti lakukan kepada tiga informan Setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan *role playing technique* siswa mulai percaya diri dan mengalami banyak perubahan diantaranya yaitu dimana siswa AA mulai percaya diri untuk menerima tugas dari guru menjadi petugas upacara walaupun masih ada perasaan gemetar sesekali, namun sudah bisa untuk menerima tugas yang diberikan karena dalam bimbingan kelompok dengan *role playing technique* siswa diberi peran sesuai masalah yang dihadapi kemudian mampu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi pula, jadi siswa dilatih untuk mengeskpost secara langsung apa yang dirasakan dan perasaan dalam diri siswa hadir karena menghayati peran yang dimainkan sehingga menerapkan dalam kehidupan nyata.

Kemudian siswa AMR mengalami peningkatan untuk bersosialisasi dengan baik dan minat untuk berprestasi sudah meningkat, karena dalam layanan yang diberikan terjadi interaksi lebih dari dua siswa dan diberikan masing-masing kesempatan untuk memerankan perannya setelah itu diarahkan untuk mengemukakan perasaannya tentang peran yang dimainkan sehingga siswa terbiasa untuk bersosialisasi dengan baik.

Perubahan yang dialami oleh MR setelah mengikuti layanan yaitu sudah percaya diri atas apa yang dikerjakan dan sudah mampu untuk menghargai dirinya sendiri dengan memahami potensi yang dimiliki walaupun hal tersebut tidak langsung berubah secara drastis, semuanya mengalami perubahan yang baik, karena dalam bimbingan kelompok dengan *role playing technique* siswa mengungkapkan pengalaman hidupnya lama kelamaan semua perasaan yang diutarakan akan muncul secara spontan sehingga nantinya semua siswa akan diberi kesempatan

untuk memberikan masukannya terhadap pengalaman yang dialami oleh setiap individu jadi siswa merasa bahwa dirinya ini tidak sendiri banyak orang lain yang memiliki permasalahan dan dapat merasa yakin atas potensinya setelah berbagai masukan yang diberikan setiap siswa.

Dengan adanya *role playing technique*, siswa dapat mengatasi penyesuaian diri mereka serta memahami tujuan kepercayaan diri dengan sempurna. Pembelajaran akan lebih berarti apabila siswa terlibat didalamnya, siswa mempunyai pengalaman belajar dari model permainan tersebut, sehingga akan lebih melekat pemahamannya betapa pentingnya rasa percaya diri.

Penelitian yang lain sejalan dengan teknik bermain peran yang pernah dilakukan Santosa, P.M (2018) bahwa, bermain peran sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Layanan bimbingan kelompok dengan *role playing technique* yang diberikan oleh guru bimbingan konseling sangat berguna untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan skripsi yaitu tentang implementasi bimbingan kelompok dengan *role playing technique* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 3 Palopo. Baik secara teoritis maupun hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepercayaan diri sangat penting untuk individu karena kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 3 Palopo sangat mempengaruhi minat dan prestasi yang akan dicapai oleh siswa. Siswa memiliki tingkat kepercayaan diri sedang tapi informasi dari guru wali kelas masi terdapat siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, hasil penelitian yang peneliti lakukan yaitu siswa merasa tidak percaya atas kemampun yang dimilikinya seperti pada saat pembelajaran berlangsung siswa sangat kaku pada saat menjawab tugas dipapan tulis yang diperintahkan oleh wali kelas, padahal awalnya siswa mengetahui semua jawaban namun karena kurang percaya diri jadi siswa menjawab tugas tersebut dengan keliru.
2. Proses bimbingan kelompok dengan *role playing technique* meliputi waktu pelaksanaan, pemberian motivasi bertemakan membangkitkan keyakinan diri dalam belajar untuk menggapai cita-cita, kemudian skenario yang diperankan bertema: prestasi, judul: saya siswa yang berprestasi, menentukan peran-peran yang akan dimainkan yaitu AA sebagai siswa yang ingin menjadi dokter, AMR siswa yang tidak percaya diri dalam belajar namun ingin

berprestasi dan AS sebagai siswa yang sangat pemalu tapi ingin menjadi orang sukses dimasa depan, ST siswa yang berprestasi, MR menjadi guru mata pelajaran, DP, IN dan HM menjadi pengamat. Alur singkat skenario, AS menceritakan semua prestasi yang didapatkan kepada AMR, AA, dan ST dengan penuh perjuangan untuk mencapai cita-citanya, hal yang sangat penting dipersiapkan yaitu kepercayaan diri dalam belajar, rajin membaca dan harus berani menerima semua arahan dari guru. Setelah mendengarkan semua cerita dari AS semua teman-temannya minder ingin seperti AS dan berupaya agar berprestasi. Pada saat bimbingan kelompok dengan *role playing technique* terkendala persoalan waktu dan siswa memiliki pemahaman yang keliru terhadap bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan, persoalan tersebut dapat diatasi dengan berdiskusi antara guru bimbingan konseling dan siswa.

3. Dampak bimbingan kelompok dengan *role playing technique* yaitu meningkatnya kepercayaan diri siswa terlihat pada kemampuannya menerima tugas dari guru untuk menjadi petugas upacara, dapat bersosialisasi pada lingkungannya dengan baik dan mampu maju ke depan dengan percaya diri untuk mengerjakan tugas.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang diperoleh maka dapat dijabarkan beberapa implikasi pemikiran yang berkaitan dengan dampak bimbingan kelompok dengan *role playing technique* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa yaitu sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian semakin memperkuat teori tentang bimbingan kelompok dengan *role playing technique* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa akan dapat berdampak juga dengan siswa yang lainnya. Sehingga berdasarkan penelitian ini dapat dijadikan bagi pihak sekolah terkhususnya guru bimbingan dan konseling untuk melakukan layanan bimbingan kelompok agar siswa dapat meningkatkan minat untuk berprestasi dan dapat percaya diri dengan baik.

2. Implikasi praktis

Bagi peneliti yang melakukan penelitian tentang permasalahan yang berhubungan dengan implementasi bimbingan kelompok dengan *role playing technique*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau sumber teori yang dapat digunakan sebagai penunjang bagi penelitian

tersebut. Penelitian juga ini dapat dijadikan renungan untuk menjadi seorang guru untuk menumbuh kembangkan potensi siswa yang baik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka sebagai tindak lanjut penelitian ini dapat disarankan sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Diharapkan lebih aktif dan berpartisipasi dengan baik apabila mengikuti bimbingan kelompok dengan *role playing technique* untuk meningkatkan kepercayaan diri, agar nantinya dapat terantisipasi permasalahan mengenai kepercayaan diri.

2. Bagi guru bimbingan dan konseling

Untuk mengatasi permasalahan yang ada di sekolah sekiranya guru bimbingan dan konseling disarankan untuk lebih *update* mengenai layanan bimbingan kelompok dengan *role playing technique* agar lebih mudah untuk mengatasi permasalahan yang ada di sekolah terutama untuk mengatasi permasalahan kepercayaan diri siswa, karena kepercayaan diri siswa merupakan jalan keberhasilan dalam belajar.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat bermanfaat dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan diharapkan peneliti agar supaya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan penelitian kuantitatif dan dapat terjun langsung pada saat proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan *role playing technique* supaya memperoleh informasi atau data lebih akurat lagi.

DAFTAR RUJUKAN

Arianti, D. Simarmatama, S. (2018). Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Broken Home Pada Siswa Kelas X Smk. 7 (2), 86–92.

Amri. S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Ekstra Kurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia. Vol 03. No 2.

Farida, N. I. (2014). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Remaja Putri yang Mengalami Pubertas Awal Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Role Playing di Kelas VII SMPN 13 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014. *Skripsi*, 1–117.

Feri, K. (2007). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bumijawa Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran

2006/2007. *Skripsi*.

Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(2477–8524), 1–5. <https://doi.org/10.29210/02017182>.

Maspuroh Uah. (2020). Pelatihan Bermain Peran dengan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa SLB dan SLB C Tunas Harapan Karawang. *Gervasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.

Muhamad, N. (2016). Pengaruh Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Representasi Matematis dan Percaya Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 9(1), 9–22. <http://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/83>.

Munawir. (2017). Tehnique Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Pada Smp Negeri 2 Balocci the Influence of Group Guidance Using Round Technique To Improve Students ' Self Confidences At Smpn 2 Balocci Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar. *Tesis*.

Miranda Ira, DKK. 2018. Efektifitas Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*.

Nikmah, L. 2017. Efektivitas Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017. *Skripsi*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Novtiar, C., & Aripin, U. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Kepercayaan Diri Siswa Smp Melalui Pendekatan Open Ended. *Prisma*, 6(2), 119–131. <https://doi.org/10.35194/jp.v6i2.122>.

Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Saputra, W. N. E., & Prasetiawan, H. (2018). Meningkatkan Percaya Diri Siswa melalui Teknik Cognitive Defusion. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 14–21. <https://doi.org/10.17977/um001v3i12018p014>.

Saputro, N. D., & Suseno, M. N. (2010). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Employability pada Mahasiswa. *Psikohumanika*, 3, 1–9. [http://setiabudi.ac.id/jurnalpsikologi/images/files/jurnal2\(3\).pdf](http://setiabudi.ac.id/jurnalpsikologi/images/files/jurnal2(3).pdf).

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung; alfabeta.

Sukardi, D.K. (2017). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Edisi Revisi. PT. Rinek Cipta. Jakarta.

Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset*

Tindakan Indonesia), 2(2), 1–5. <https://doi.org/10.29210/3003205000>.

Wibowo, B.Y. Hakim, I. A. Miranda, I. (2019). Efektifitas Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sma. *Edusentris*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v4i1.365>.

Wiyono. (2018). Penerapan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Self Confidence Siswa Kelas E SMA Negeri 5 Banjarmasin. *ISSN: 2476 - 9576*, 4(2476–9576), 83–96.

Zaina, W. (2019). Pengaruh metode bermain peran terhadap penanaman rasa percaya diri anak kelas b di paud al karim desa temuan jaya kecamatan muara kelingi kabupaten musi rawas provinsi sumatera selatan Pendidikan Fakultas Tarbiyah Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. *Skripsi*.